

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Aksioma

##### 1. AL-Quran

Ayat-ayat AL-Quran yang berisi tentang penyampaian amanat adalah sebagai berikut:

##### Surat An-Nisa' Ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Walaupun tidak secara spesifik menjelaskan tentang akuntansi, tapi ayat ini dapat dijadikan landasan seorang akuntan dalam bekerja, yaitu mencatat suatu transaksi sesuai dengan posisinya. “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

## B. Landasan Teori

### 1. Teori Keagenan (*Agency Teori*)

Jensen dan Mecking (1976) dalam Muliati (2011) mengatakan adanya hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent* dalam memberikan suatu jasa setelah itu mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Teori keagenan adalah teori yang mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen.

Scott (2015) menyatakan bahwa untuk memaksimalkan *utility* antara *principal* dan *agent* perlu dimilikinya informasi. Hal tersebut timbul akibat banyaknya informasi yang ada pada *agent* dibandingkan pada *principal*.

Menurut Ikhsan, dkk (2015) dalam bukunya menyebutkan tiga asumsi sifat manusia dalam penggunaan teori agensi diantaranya: (1) Manusia yang mementingkan diri sendiri (*self interest*). (2) Keterbatasan pemikiran manusia tentang persepsi masa mendatang (*bounded rationality*). (3) Manusia selalu mengantisipasi risiko (*risk adverse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham.

## 2. *Signalling Theory*

*Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Pemilihan suatu sinyal yang ditunjukkan oleh perusahaan (manajer) dapat dijadikan suatu tanda terhadap kualitas suatu perusahaan yang akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan (Gumanti, 2009).

Dengan adanya motivasi *signalling*, di dalam suatu perusahaan manajemen menyajikan informasi keuangan dengan harapan dapat memberikan signal kemakmuran kepada para pemegang saham (Purwatiningsih dan Ayuningtyas, 2013). Brigham dan Houston (2011) mengemukakan bahwa *signalling theory* merupakan keputusan atas terjadinya esensi untuk memberikan informasi mengenai prospek kinerja manajemen perusahaan.

Teori *signalling* juga menjelaskan alasan perusahaan, baik itu informasi yang secara langsung berhubungan ataupun informasi yang sifatnya tidak secara langsung berhubungan dengan keuangan suatu perusahaan tersebut. Perusahaan akan tergolong untuk menyediakan informasi dikarenakan keberadaan *asymmetry information* antara pihak yang berkepentingan dan manajemen perusahaan melalui informasi tersebut.

### 3. *Extensible Business Reporting Language (XBRL)*

Penggunaan *Extensible Business Reporting Language* yaitu dapat memberikan salah satu pengungkapan informasi keuangan pada media internet yang berbentuk sebagai format dalam penyajian keuangan oleh pihak perusahaan yang diharapkan memberikan dorongan bagi pasar untuk bereaksi, salah satunya dengan menunjukkan adanya perubahan pada saham perusahaan. Dengan adanya *Extensible Business Reporting Language*, suatu perusahaan dan instansi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dari akurasi data dan penggunaan kembali informasi yang menghasilkan perputaran lebih cepat dan pengambilan keputusan (Sam P. Selim, 2012).

Satria dan Supatmi (2013) menyatakan bahwa pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan secara sukarela di internet dapat menciptakan transparansi informasi yang lebih tinggi. Transparansi informasi ini mengurangi adanya asimetri informasi yang terjadi antara pemilik (atau investor) dan manajemen. Investor akan diberikan informasi yang relevan dan tepat waktu atau bahkan lebih awal mengenai perusahaan.

Chen dan Li (2013) juga menyatakan bahwa *Extensible Business Reporting Language* memungkinkan pengguna informasi di pasar modal untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Sehingga mengurangi waktu dan biaya bagi investor untuk menganalisis informasi keuangan, meningkatkan kualitas keterbukaan informasi keuangan dan relevansi

informasi akuntansi yang mengacu pada informasi dan pengambilan keputusan untuk memberikan kontribusi terhadap kebutuhan berbagai pemangku kepentingan guna meningkatkan keandalan informasi.

Format *Extensible Business Reporting Language* dapat dilakukan dengan cara pemberian barcode pada informasi atau data sehingga mempermudah pengguna dalam membaca laporan, mengelompokkan, dan menganalisisnya secara cepat. Tagging merupakan penjelasan yang dicantumkan pada sebuah informasi yang terdapat dalam sebuah dokumen yang memberikan petunjuk bagaimana informasi tersebut harus diproses. Pada pengisian ini dilakukan proses tagging, yaitu melakukan mapping antara akun-akun yang ada pada laporan keuangan dengan akun yang ada pada template, bila tidak dapat menemukan akun yang dicari, dipilih akun yang paling mendekati (IDX Taxonomy, 2014).

#### **4. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh suatu perusahaan yang terdiri dari berbagai institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Permasari (2010) menyatakan bahwa kelebihan kepemilikan institusional yaitu motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat dan profesionalisme dalam menganalisis suatu informasi yang berdampak pada terjadinya keterandalan informasi pada perusahaan.

Alat yang digunakan untuk mengurangi terjadinya *agency conflict* yaitu kepemilikan institusional secara efektif dapat memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan memonitoring para pihak manajemen perusahaan. Pengawasan investor yang lebih besar akan meningkatkan kepemilikan institusional yang tinggi sehingga dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan dan juga dapat menghalangi terjadinya perilaku oportunistik yang dapat menurunkan nilai perusahaan oleh para pihak manajer dan manajemen.

## **5. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yaitu perusahaan besar, sedang dan kecil. Besar kecilnya ukuran perusahaan dilihat dari total aset perusahaannya. Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan dalam laporan keuangan pada akhir tahun. Selain dilihat dari total aset, skala perusahaan juga dapat dilihat dari total penjualan.

Perusahaan yang memiliki skala besar akan memberikan informasi yang lebih banyak dan dapat menghadapi terjadinya resiko politis dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Pemegang saham dalam perusahaan besar akan memperhatikan lingkungan perusahaan sekitar, media yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan tanggungjawab dan program sosial lainnya yang telah dibuat dalam laporan tahunan perusahaan (Pradipta dan Purwaningsih, 2012).

## **6. *Audit Tenure***

Jangka waktu penugasan audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, semakin panjang *tenure*, maka akan meningkatkan kualitas audit (Fitriany dkk, 2015). Dengan munculnya peraturan yang mengatur masa perikatan auditor tentu akan berpengaruh terhadap asimetri informasi antara *agent* dan *principal*.

Peraturan Menteri Keuangan No. 17 Tahun 2008 tentang adanya regulasi terbaru mengenai pembatasan pihak *audit tenure* yang terjadi pada wilayah Indonesia. Hal tersebut dapat mendorong usulan dari berbagai pihak sebagai bentuk antisipasi diberlakukannya rotasi KAP.

## **7. *Kualitas Auditor***

Dengan tingginya kualitas audit kemungkinan akan meningkatkan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan material. Semakin baik kualitas audit maka informasi yang disajikan tentu akan semakin relevan dan akurat, sehingga akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal* (Guna dan Herawaty 2010). Auditor adalah suatu bentuk peran penting yang dapat membatasi terjadinya perilaku oportunistik, pengurangan biaya keagenan dan mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajer. Pihak auditor secara efektif dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya.

Pemakai laporan keuangan akan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi

daripada auditor yang dianggap kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Hal tersebut dikarenakan bahwa keyakinan auditor yang berkualitas akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas pula.

KAP besar memiliki kualitas audit yang lebih baik dari pada KAP kecil. KAP yang besar memiliki kemampuan dalam menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Dalam profesi akuntan publik dikenal KAP kelompok besar atau sering disebut dengan *Big-Four* dan kelompok kecil disebut KAP *non Big Four*. Menurut Wibowo dan Rossieta (2010) mengemukakan bahwa terdapat empat kelebihan kualitas auditor yang sesuai standar diantaranya : (1) Banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP. (2) Kantor Akuntan Publik dapat menangani jumlah dan ragam klien. (3) Penawaran ragam jasa yang banyak. (4) Pelayanan jasa yang disediakan memiliki cakupan geografis yang luas termasuk pada afiliasi internasional.

## **8. Asimetri Informasi**

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan perolehan informasi antara manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder sebagai pengguna informasi (Desniwati dan Pratiwi, 2011). Salah satu



cara untuk mengurangi informasi asimetri yaitu dengan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang dan memberikan sinyal kepada pihak luar tentang informasi keuangan yang dapat dipercaya.

Tingkat asimetri informasi yang tinggi akan menimbulkan dampak yang buruk akibat pihak internal perusahaan tidak bersedia memberikan informasi yang baik (Cheng dkk, 2010). Pengumuman informasi yang buruk dilihat dengan adanya penurunan pembiayaan dan dividen sedangkan informasi yang baik dapat dilihat pada kenaikan pembiayaan dan dividen perusahaan.

Pengukuran ini biasanya menggunakan *spread*. Alasan pengukuran ini memproksikan *spread* dikarenakan asimetri informasi tidak dapat dilakukan observasi secara langsung. Harga bid merupakan harga permintaan pasar yang akan digunakan ketika melakukan transaksi jual. Harga ask merupakan harga penawaran pasar yang digunakan ketika melakukan transaksi pembelian. Selisih antara harga jual dan harga beli ini disebut dengan *spread*.

### **C. Hasil Penelitian Terdahulu dan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh Pengadopsian *Extensible Business Reporting Language* terhadap Asimetri Informasi.**

Scott (2015) teori agensi muncul ketika adanya hubungan antara *agent* dan *principal* yang ingin memaksimalkan utility masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Akan tetapi disini *agent* memiliki

informasi yang lebih banyak (*full information*) dari pada *principal*, sehingga menimbulkan asimetri informasi.

Ketidakseimbangan informasi antara manajer dan stakeholder dapat terjadi akibat seorang manajer merefleksikan keadaan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Hal tersebut muncul karena para pihak stakeholder tidak memiliki akses informasi yang sangat besar dibandingkan dengan para manajer perusahaan.

Dalam hal tersebut *Extensible Business Reporting Language* memberikan hasil yang signifikan terhadap para akuntan dan auditor. Secara efisien dapat membantu aktivitas bisnis dan dapat menjembatani terjadinya berbagai perbedaan kendala pada sistem bahasa markup (Hoffman dan Watson 2010). Manfaat *Extensible Business Reporting Language* yaitu dapat mengurangi terjadinya perhitungan yang mengakibatkan resiko kesalahan, mempermudah dalam melakukan penyusunan jumlah data besar, penyampaian laporan keuangan lebih tepat waktu, serta meningkatkan akurasi informasi dan kualitas suatu perusahaan.

Blankespoor, *et al* (2011) mengemukakan pendapat bahwa pengadopsian *Extensible Business Reporting Language* menyebabkan peningkatan pada asimetri informasi. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Tzu-Yi, *et al* (2016) dalam Geiger, *et al* (2014) menunjukkan bahwa pengadopsian *Extensible Business Reporting Language* secara efektif dapat menurunkan terjadinya asimetri informasi dan meningkatkan volume perdagangan saham. Begitu juga dengan Chen dan Li (2013) melakukan penelitian dan memberikan hasil yang sama.

Secara logika bahwa semakin tinggi *tingkat Extensible Business Reporting Language* dalam pelaporan keuangan perusahaan maka asimetri informasi yang terjadi akan semakin rendah antara manajemen dan stakeholder. Dapat lebih mudah dalam melakukan analisa data ke para pengguna laporan keuangan agar lebih berkualitas dan tepat waktu. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dirumuskan hipotesis :

**H<sub>1</sub>** : *Extensible Business Reporting Language* berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi

## **2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Asimetri Informasi**

Jensen dan Meckling (1997) menyatakan bahwa:

“Kepemilikan Institusional memiliki peran penting dalam meminimalisasi suatu konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya.”

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah Dita, *et al* (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional terdapat pengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Semakin tinggi akses informasi pada suatu

perusahaan dibandingkan para pemegang saham maka akan menjadi masalah terhadap asimetri informasi. Permanasari (2010) menyatakan profesionalisme dalam menganalisis informasi yang berdampak pada keterandalan informasi dapat memberikan motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas perusahaan.

Secara logika bahwa kepemilikan institusional mampu untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, menghalangi perilaku oportunistik, dan dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajer dan pihak manajemen.

**H<sub>2</sub>** : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Asimetri Informasi**

Ukuran perusahaan merupakan penentuan besar kecilnya skala perusahaan yang dapat ditentukan berdasarkan total aset, total penjualan, dan tingkat rata-rata penjualan. Tingkat besar kecilnya usaha tersebut dapat dilihat dari lapangan usaha yang dilakukan (Seftianne, 2011).

Perusahaan dengan skala besar akan mampu untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar juga lebih mudah dalam memperoleh pinjaman dan memiliki kesempatan lebih besar untuk bertahan dalam

bidang industri dan dapat memenangkan persaingan (Lisa dan Jogi, 2013). Perusahaan besar yang sudah *well-established* dan juga memiliki fleksibilitas yang lebih besar akan lebih mudah dalam mengakses dan memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Sartono, 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2010) serta Lidiawati dan Asyik (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dengan tingkat asimetri informasi. Hasil ini didukung oleh penelitian Pambudi dan Sumantri (2014) menyatakan perusahaan besar mempunyai dorongan yang lebih besar untuk melakukan tindakan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan.

Secara logika bahwa perusahaan yang berskala besar dan mempunyai jumlah aset yang besar mempunyai dorongan yang lebih besar untuk melakukan tindakan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena manajer kadang kala memiliki niat untuk memperkaya dirinya sendiri sekalipun diperusahaan yang kecil sehingga akan membawa efek asimetri yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub>** : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap asimetri informasi

#### **4. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Asimetri Informasi**

Dalam jangka waktu penugasan audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, semakin panjang *tenure*, maka akan meningkatkan kualitas audit (Fitriany, 2015). Dengan adanya peraturan

yang mengatur masa perikatan auditor tentu akan berpengaruh terhadap asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Pihak yang pro atas peraturan tersebut menunjukkan bahwa terjadinya penurunan pada tingkat independensi auditor yang dapat terjadi karena semakin panjangnya *audit tenure*. Sedangkan, pihak yang kontra mengemukakan pendapat bahwa dengan adanya kualitas audit akan terjadi peningkatan seiring dengan adanya tahun perikatan audit yang bertambah. Hal tersebut terjadi karena adanya bisnis operasi klien serta isu-isu terkait dan auditor akan lebih banyak mendapatkan pengalaman dan menjadi lebih familiar (Fitriany, 2011).

Wakum dan Wisadha (2014) menyatakan bahwa temuan *audit tenure* dapat berpengaruh negatif pada asimetri informasi, penelitian Hakim dan Omri (2010) mengemukakan bahwa adanya *audit tenure* akan berpengaruh positif pada asimetri informasi. Sedangkan penelitian Primadita dan Fitriany (2012) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penurunan asimetri informasi. Dari penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dalam menguji pengaruh *audit tenure* terhadap asimetri informasi.

Adanya kemungkinan bahwa auditor belum mengetahui informasi dan prospek perusahaan klien karena pihak auditor harus dituntut mampu dalam menyelesaikan tugas auditnya. Hal tersebut akan memberikan dampak timbulnya potensi kegagalan audit dari suatu kebijakan perusahaan.

Secara logika bahwa semakin pendek *audit tenure*, maka semakin tingginya efek asimetri informasi yang ditimbulkan. Karena tingginya asimetri informasi diawal perikatan audit akan mengakibatkan dampak yang tinggi, hal tersebut terjadi karena pihak *audit tenure* dibatasi selama enam tahun berturut-turut untuk KAP. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub>**: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi

## **5. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Asimetri Informasi**

Asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal* dapat menimbulkan konflik keagenan. Pada teori agensi mengasumsikan bahwa *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* yang cenderung mengakibatkan praktik manajemen laba oleh manajer, kegiatan yang dilakukan oleh *agent* tidak dapat diamati secara terus-menerus oleh pihak *principal*.

Kondisi pada asimetri seperti ini pihak auditor mampu sebagai orang ketiga untuk menjembatani perilaku kepentingan manajer dan *principal* dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi dapat mencegah tindakan *opportunities* manajemen, karena jika hal ini terungkap maka reputasi manajemen akan hancur dan dapat menurunkan nilai perusahaan. Penelitian ini mengukur kualitas audit dengan ukuran KAP.

Dalam penelitian Guna dan Herawati (2010) dan Rusmin (2010) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap asimetri

yang mengakibatkan praktek manajemen laba. Hal ini berbeda dengan Christiani dan Nugrahanti (2014) serta Wiryadi dan Sebrina (2013) kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP didapatkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

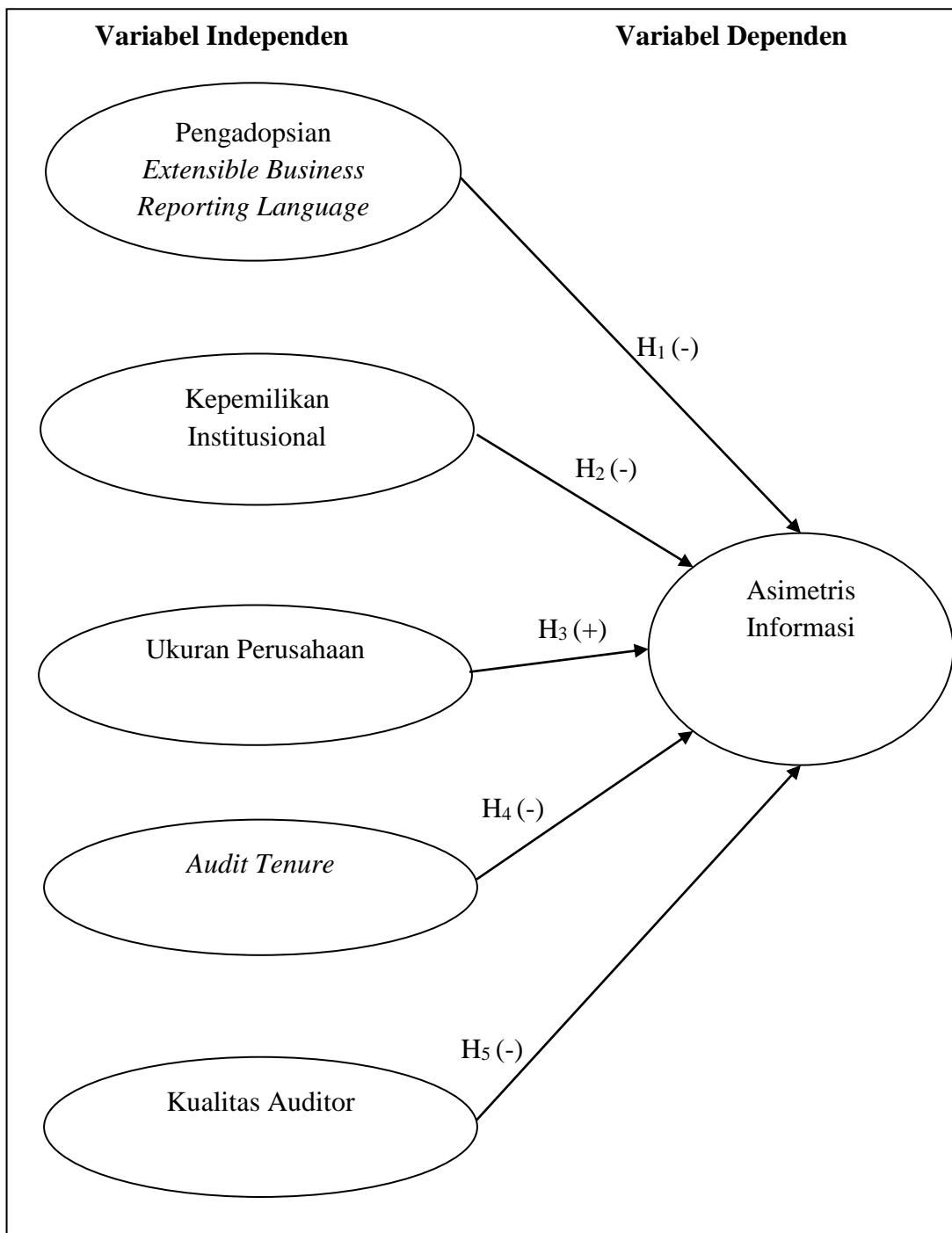
Secara logika bahwa KAP besar (*big 4*) memiliki kualitas audit yang lebih baik dari pada KAP kecil (*non big-4*). Karena KAP yang lebih besar memiliki kemampuan dalam menemukan penyimpangan pada sistem akuntansi dari pihak klien dibandingkan dengan KAP *non-big four*. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>5</sub>** : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi



#### D. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dibuat sebagai gambaran dari penelitian ini untuk mempermudah dalam menggambarkan hubungan antar variabel dan arah hipotesis. Dari pengembangan hipotesis diatas, maka model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian